

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS TEKS PIDATO PADA SISWA KELAS IX SMP DENGAN MODEL PEMBELAJARAN NHT (*NUMBERED HEAD TOGETHER*)

Twoty Lestari

SMP Negeri 7 Probolinggo. Jalan Walikota Gatot No. 181 Kecamatan Kanigaran

Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67213

E_mail: twotylestari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SMPN 7 Probolinggo. Subyek penelitian siswa kelas IX A berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis teks pidato dengan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo tahun pelajaran 2019-2020. Hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat menyebabkan: (1) pada saat kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa lebih terarah dan menyenangkan; (2) siswa memberi respon positif pada aktivitas guru; (3) interaksi sosial siswa meningkat; (4) pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 100%, sehingga target ketuntasan telah tercapai. Karena itu, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III; (5) hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 5% pada siklus I, dan kenaikan 1,7% pada siklus II. Dari hasil penelitian tersebut, kesimpulannya adalah bahwa penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato siswa kelas IX A tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 7 Probolinggo.

Kata Kunci: Hasil belajar, menulis, NHT.

Abstract: This research is a Classroom Action Research conducted at SMPN 7 Probolinggo. The research subjects for class IX A students were 32 people consisting of 16 male students and 16 female students. The general purpose of this research is to describe the increase in learning outcomes in writing speech texts using the NHT (*Numbered Head Together*) learning model in class IX A students at SMP Negeri 7 Probolinggo for the 2019-2020 academic year. The results of the study found that the NHT (*Numbered Head Together*) learning model can cause: (1) during learning activities, student activities are more focused and fun; (2) students give positive responses to teacher activities; (3) students' social interaction increases; (4) in cycle II, classical completeness reached 100%, so that the completeness target has been achieved. Because of that, the research was not continued to cycle III; (5) learning outcomes increased by 5% in cycle I, and an increase of 1.7% in cycle II. From the results of this study, the conclusion is that the application of the NHT (*Numbered Head Together*) learning model can improve the learning outcomes of writing speech texts for class IX A students in the 2019/2020 academic year, SMP Negeri 7 Probolinggo.

Keywords: Learning outcomes, writing, NHT.

PENDAHULUAN

Menulis teks pidato merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa SMP. Karena keterampilan ini akan sangat bermanfaat ketika siswa sudah kembali ke lingkungan masyarakat. Keterampilan menulis teks pidato akan sangat membantu banyak hal dalam kehidupan siswa kelak. Mengingat pentingnya pembelajaran menulis teks pidato untuk siswa, maka pembelajaran menulis teks pidato perlu mendapat perhatian yang besar. Namun kenyataannya, guru masih sering mengalami kendala saat memberikan pembelajaran menulis teks pidato.

Ada berbagai hal yang menyebabkan pembelajaran menulis teks pidato ini masih mengalami kendala. Misalnya pembelajaran menulis teks pidato ini masih dianggap sebagai materi yang sulit. Hal ini karena siswa belum menguasai materi tentang menulis Bahasa Indonesia dengan baik. Siswa juga masih kesulitan dalam menemukan ide dan gagasan dalam menulis. Ditambah lagi penggunaan bahasa Indonesia yang berkembang di masyarakat belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan, media-media yang beredar di

masyarakat juga banyak yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini yang menjadi salah satu sebab sehingga siswa belum mampu menulis teks pidato menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik.

Saat ini, kemampuan menulis siswa SMPN 7 Probolinggo masih cukup rendah. Hasil tulisan siswa masih kurang baik. Hal ini nampak pada pilihan kata dan ejaan yang digunakan masih banyak kesalahan. Ide dan kreatifitas pada isi tulisan siswa juga belum beragam. Kemampuan yang rendah ini menyebabkan minat siswa pada kegiatan menulis juga rendah.

Minat menulis siswa yang masih rendah ini bisa dilihat dari respon siswa yang masih kurang apabila mendapat tugas menulis. Terbukti banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas menulis sama sekali. Termasuk di dalamnya adalah menulis teks pidato. Penyebab minat menulis siswa masih rendah adalah keterampilan menulis siswa yang masih rendah sehingga siswa masih kesulitan menyusun kalimat untuk tulisannya. Selain itu siswa sebagian besar juga kurang gemar membaca sehingga wawasan siswa kurang. Padahal

wawasan yang luas merupakan modal utama untuk menyusun tulisan. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang percaya diri dengan hasil tulisannya.

Melihat kenyataan tentang pembelajaran menulis teks pidato yang belum memenuhi harapan, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran menulis teks pidato adalah penggunaan model pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kendala yang dihadapinya.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi seluruh siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo dalam pembelajaran menulis teks pidato. Dengan begitu hasil belajar siswa akan meningkat.

Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo dalam dalam pembelajaran menulis teks pidato?

Hasil Belajar

Tujuan pendidikan adalah mengupayakan terbentuknya perubahan

sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada siswa melalui proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena itu guru hendaknya mengembangkan ketiga aspek tersebut secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama, karena dalam pendidikan, bantuan perkembangan siswa melalui kegiatan pembelajaran dimana pendidikan itu dilakukan, yang menghasilkan peningkatan kemampuan siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan itulah dinamakan Prestasi Belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan lain sebagainya). Prestasi Hasil Belajar menurut Abdul Madjid Zahri (dalam Sudjana, 2009: 11) dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: (a) Belajar yang berhasil. Untuk menentukan seseorang berhasil atau tidak berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Ada tujuan yang ingin dicapai dalam setiap akhir kegiatan belajar mengajar dan ada pula yang akan dicapai setelah menamatkan satu tingkatan sekolah. Jadi keberhasilan seseorang siswa ditentukan oleh ukuran yang dipakai pada saat tertentu; (b) Belajar yang ada hambatan adalah belajar yang berhasil juga, tetapi

tidak berhasil dengan lancar. Ketidاكلان-
caran hasil belajar itu karena siswa
banyak mengalami hambatan, baik yang
berasal dari dalam diri siswa sendiri atau
yang berasal dari luar diri siswa;
(c) Belajar yang gagal adalah belajar yang
dicapai siswa dengan prestasi yang tidak
baik atau gagal. Keadaan ini terjadi atau
dialami oleh siswa yang bersangkutan,
walaupun waktu, suasananya memung-
kinkan untuk berprestasi dengan baik,
yang menjadi faktor dari dalam diri
siswa sendiri atau yang berasal dari luar
diri siswa.

Dari beberapa pendapat diatas
dapat disimpulkan bahwa Prestasi Hasil
Belajar adalah hasil belajar atau
kemampuan maksimal dari usaha yang
dicapai, usaha perubahan menuju
kemajuan, perbaikan kematangan baik
yang bersifat atau meliputi keseluruhan
tingkah laku dari aspek keribadian.

Menulis Teks Pidato

Menurut KBBI, minat diartikan
sebagai kecenderungan hati yang tinggi
terhadap sesuatu. Sedangkan menulis
adalah mengungkap gagasan, opini dan
ide dalam rangkaian kalimat. Menurut
Jauhari (2013: 16) menulis merupakan
salah satu aspek keterampilan berbahasa
ketiga setelah menyimak dan berbicara,

kemudian membaca. Keterampilan
menulis ialah keterampilan proses kare-
na hampir semua orang yang membuat
tulisan, jarang yang melakukannya
secara spontan dan langsung jadi.

Menulis dalam arti menuangkan
gagasan dalam bentuk tulisan,
membutuhkan fokus agar otak mampu
melontarkan ide-ide secara simultan dan
berkesinambungan tanpa putus. Dengan
kata lain, menulis mencegah otak untuk
"berhenti berpikir", yang bearti sebuah
keadaan dimana otak tidak digunakan
dan tidak dilatih untuk membantu kita
menemukan solusi-solusi setiap hari.
Minat menulis adalah ketertarikan yang
tinggi pada aktifitas menulis atau
ketertarikan siswa terhadap kegiatan
menuangkan ide/gagasan ke dalam
bentuk tulisan. Sedangkan dalam KBBI,
pidato adalah pengungkapan pikiran
dalam bentuk kata-kata yang ditujukan
kepada orang banyak. Atau wacana yang
disiapkan untuk diucapkan di depan
khalayak.

Jadi menulis teks pidato artinya
menuliskan gagasan atau pemikiran
mendalam yang membutuhkan fokus
sehingga otak mampu menyampaikan ide
secara berkesinambungan dan simultan.
Tulisan teks pidato berupa kalimat yang
berisi kata-kata dan merupakan

pengungkapan pikiran yang berbentuk wacana atau teks untuk diucapkan di depan khalayak. Untuk itu pidato harus menjadi susunan yang baik dan sopan karena akan disampaikan kepada khalayak. Pidato sering dilakukan untuk acara formal maupun tidak formal. Untuk kepentingan formal, sebelum berpidato diperlukan persiapan yang matang. Persiapan berpidato ini memerlukan teks pidato yang baik agar saat berpidato bisa mencapai tujuan yang maksimal.

NHT (*Numbered Head Together*)

Metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pada metode ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya dalam pembelajaran NHT setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya (Budiyanto, 2016). Jadi setiap siswa dalam kelompok harus siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan teman dalam kelompoknya.

Dalam Budiyanto (2016), Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dengan tiga langkah yaitu: Pembentukan kelompok, diskusi masalah, dan tukar jawaban antarkelompok.

Sintaks atau langkah-langkah NHT (*Numbered Head Together*) menurut Sudarmanto (2017) adalah: (1)Persiapan, yaitu guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dan Lembar kerja Siswa (LKS) serta mading yang diperlukan sesuai dengan karakter materi pelajaran; (2)Guru mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan antara 3-5 orang siswa, dimana masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda; (3)Guru memberikan tugas atau permasalahan untuk diselesaikan secara kelompok; (4)diskusi kelompok, yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa berfikir bersama atau berdiskusi menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut; (5)Guru memanggil salah satu nomor yang ada pada siswa untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi dalam kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diadaptasi dari model penelitian yang dikembangkan oleh Kemis dan MC. Taggart dalam Sukidin (2008), dimana tiap siklus terdiri dari empat langkah tindakan yaitu: (1)Perencanaan Tindakan, (2)Pelaksanaan Tindakan, (3)Observasi, dan (4)Refleksi.

Penelitian dilakukan di SMPN 7 Probolinggo dengan subyek penelitian siswa kelas IX A. Jumlah siswa adalah 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis teks pidato dengan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo tahun pelajaran 2019-2020. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah: (1)bagi siswa, hasil penelitian ini dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar menyunting; (2)bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas serta dapat menambah wawasan guru; (3)bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat

dijadikan masukan agar menambah ataupun memperbaiki program pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur dan tes hasil belajar. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran dan mencatat fenomena yang terjadi. Tes hasil belajar adalah data yang dicapai siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Adapun kriteria keberhasilan penggunaan media pembelajaran papan ejaan dengan model pembelajaran NHT didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pembelajaran Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar, atau menyunting cerpen, ditentukan KKM sebesar 71. Artinya bahwa siswa atau kelompok dinyatakan tuntas dalam pembelajaran menyunting cerpen apabila siswa atau kelompok mendapat nilai sama dengan atau lebih besar dari nilai 71.

Selanjutnya kriteria ketuntasan klasikal adalah lebih besar atau sama dengan 85%. Artinya bahwa secara klasikal dinyatakan tuntas dalam pembelajaran menyunting apab cerpen

apabila siswa yang tuntas secara individual mencapai jumlah sama dengan atau lebih besar dari 85%. Hal ini sesuai dengan ketentuan dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdikbud (1994), yang menyatakan suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai daya serap.

HASIL PENELITIAN

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT, terdapat permasalahan yaitu hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato masih rendah, yaitu hanya 59,4% siswa yang tuntas belajar.

Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan yang dilakukan adalah tahap persiapan menulis dan tahap menulis. Pada tahap persiapan menulis, kegiatan yang dilakukan siswa adalah mencari ide penulisan teks pidato menggunakan pengatur grafis model *freyer*. Dalam kegiatan ini siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mencari ide penulisan teks pidato. Pada siklus I siswa menggunakan tema lingkungan.

Pada tahap menulis, kegiatan yang dilakukan siswa adalah menulis teks

pidato berdasarkan rancangan yang telah ditulis. Dalam kegiatan ini siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mengembangkan rancangan teks pidato menjadi teks pidato yang utuh. Pada siklus I siswa menggunakan tema lingkungan. Kegiatan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Setelah selesai kegiatan pembelajaran, hasil kinerja siswa berupa portofolio tugas menulis rancangan teks pidato dinilai dan dianalisis. Setelah dianalisis, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakan tindakan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).

Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan adalah tahap penyuntingan dan publikasi hasil tulisan. Pada tahap ini, pembelajaran yang dilakukan siswa adalah kegiatan mengevaluasi dan menyunting teks pidato yang telah ditulis. Dalam kegiatan ini siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mengevaluasi atau menyunting teks pidato karya kelompok lain. Pada siklus I siswa menggunakan tema lingkungan. Kegiatan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).

Setelah dianalisis, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan daripada sebelum dilaksanakan tindakan, yaitu: sebelum tindakan, nilai rata-rata menulis teks pidato siswa adalah 73,3 dan persentase ketuntasan siswa adalah 59,4%. Ini masih belum sesuai harapan, dimana KKM sekolah adalah 71 dan persentase minimal adalah 85%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I berupa pembelajaran menulis teks pidato menggunakan model pembelajaran NHT, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,3 dan persentase ketuntasan siswa adalah 83,3%. Berarti sudah terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 5 dan persentase ketuntasan siswa sebesar 23,9%. Peningkatan ini sudah sangat signifikan, namun masih belum sesuai standar yang ditetapkan karena jumlah siswa yang tuntas belajar belum mencapai 85%. Karena itu dilakukan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II pertemuan pertama, tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menulis rancangan teks pidato tema Pendidikan/SRA (Perundungan) dengan mengisi pengatur grafis model *freyer* serta menulis teks pidato. Pembelajaran yang dilakukan mengguna-

kan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Setelah selesai pembelajaran, dilakukan tes penilaian harian berupa hasil rancangan teks pidatonya. Setelah dianalisis, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan daripada hasil penilaian pada siklus I. Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan evaluasi atau menyunting teks pidato. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Setelah selesai pembelajaran, dilakukan tes penilaian harian berupa penilaian hasil tulisan teks pidatonya. Setelah dianalisis, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan daripada hasil penilaian pada siklus I, yaitu: pada siklus I pertemuan pertama, nilai rata-rata menulis rancangan pidato menggunakan pengatur grafis model *freyer* tiap kelompok adalah 77,6 dan pada siklus II nilai rata-rata menulis rancangan pidato menggunakan pengatur grafis model *freyer* tiap kelompok adalah 79,6. Berarti ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 2%. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua, nilai rata-rata menulis teks pidato tiap kelompok adalah 78,5 dan pada siklus II nilai rata-rata menulis teks pidato tiap kelompok adalah 82. Berarti

ada peningkatan nilai 1,5. Pada siklus I, rata-rata hasil penilaian menulis teks pidato adalah 78,3, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil penilaian teks pidato adalah 80,8. Berarti ada peningkatan nilai rata-rata 2,5. Adapun persentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 83,3%, dan pada siklus II adalah

100%. Berarti sudah terjadi peningkatan persentase ketuntasan siswa sebesar 16,7%. Dari data di atas terbukti bahwa peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasannya sudah sangat signifikan sebagaimana ditunjukkan pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

| Pra Tindakan | | Siklus I | | Siklus II | |
|--|-----------------|--------------------|-----------------|--------------------|-----------------|
| Ketuntasan Belajar | Rata-Rata Nilai | Ketuntasan Belajar | Rata-Rata Nilai | Ketuntasan Belajar | Rata-Rata Nilai |
| 59,4 % | 73,3 | 83,3 % | 78,3 | 100 % | 80,8 |
| Jumlah Peningkatan Hasil Belajar Siswa | | 23,9 % | 5 | 16,7 % | 1,7 |

PEMBAHASAN

Dari data nilai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo yang berarti menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan pertama, terbukti bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar menulis rancangan teks pidato tema lingkungan dengan mengisi pengatur grafis model *freyer* dan pada pertemuan kedua dapat

meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato Pendidikan/SRA (Perundungan).

Pada siklus II pertemuan pertama, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar menulis rancangan teks pidato tema Pendidikan/SRA (Perundungan) dengan mengisi pengatur grafis model *freyer* dan pada pertemuan kedua dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato dengan tema Pendidikan/SRA (Perundungan).

Aplikasi model pembelajaran NHT pada materi menulis teks pidato terlihat dalam beberapa tahapan kegiatan menulis, yang meliputi (1)persiapan

menulis, (2)menulis, dan (3)penyunting-an dan publikasi hasil tulisan. Dalam kegiatan persiapan menulis, siswa mempersiapkan diri melalui kegiatan mengisi pengatur grafis model *freyer*. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang keluarnya ide dalam menulis rancangan teks pidato. Hasil tulisannya berupa rancangan teks pidato ini lalu didiskusikan bersama kelompok lain menggunakan model pembelajaran NHT.

Penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terbukti juga mampu membuat siswa memiliki interaksi sosial yang tinggi dengan teman sekelompoknya sehingga siswa dapat menerima semua teman-temannya baik yang sesuai dengan kepribadiannya maupun yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Iswati (2016) yang mengatakan bahwa salah satu manfaat dari model pembelajaran NHT adalah meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Pada tahap menulis, siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mengembangkan rancangan teks pidato menjadi teks pidato yang utuh dengan hasil yang menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT mampu mengem-bangkan keterampilan siswa dalam

berbagi ide, berbagi tugas, bekerja dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan kegiatan interaksi sosial yang lain. Model pembelajaran NHT juga membuat siswa lebih bertanggung jawab secara pribadi dalam menyelesaikan permasalahan tentang ejaan. Seperti menurut (Budiyanto, 2016), dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), setiap siswa dalam kelompok merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya. Jadi setiap siswa dalam kelompok menjadi siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan teman dalam kelompoknya. Dengan pembelajaran NHT ini, siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran karena guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Dengan begitu, siswa siap setiap saat untuk mempresen-tasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada tahap penyuntingan dan publikasi hasil tulisan, siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mengevaluasi atau menyunting teks pidato karya kelompok lain. Kegiatan penyuntingan ini menggunakan media papan ejaan yang disediakan guru. Media papan ejaan ini sangat membantu siswa

dalam melakukan kegiatan penyuntingan teks pidato dan bisa meningkatkan gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih semangat mencari pemecahan masalah tentang ejaan dengan mencari jawabannya pada papan ejaan yang terpasang di depan kelas. Papan ejaan juga mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan pemerintah.

Media pembelajaran papan ejaan ini juga dapat meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan guru. Sebab dengan media papan ejaan ini, siswa tinggal membuka gulungan benar yang berisi informasi lengkap dan rinci tentang bagian ejaan yang diperlukan siswa. Untuk aturan yang luas, siswa bisa membacanya dari bangku. Ini sangat mempermudah siswa dalam menyelesaikan permasalahan tentang ejaan yang disajikan guru. Media papan ejaan ini juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan yang disampaikan Bretz (dalam Anitah, 2008: 1) yang menyatakan bahwa media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Jadi dalam pembelajaran menggunakan media papan ejaan ini, telah terjadi hubungan antara ketidaktahuan siswa tentang ejaan dengan materi ejaan yang harus dikuasai siswa. Dan yang menjadi perantara hubungan antara siswa dan materi ejaan itu adalah media papan ejaan. Media papan ejaan mampu menjembatani atau menjadi alat bantu komunikasi kepada siswa tentang materi ejaan. Media papan ejaan merupakan media yang mampu menyampaikan suatu pesan atau isi materi pengajaran ejaan yang dapat merangsang siswa untuk belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu media papan ejaan juga berhasil menjadi pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar menulis teks pidato menggunakan model pembelajaran NHT meningkat signifikan. Namun

demikian, masih terdapat hambatan selama proses pembelajaran, seperti: (1)ada beberapa siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran NHT, sehingga masih kebingungan saat pembelajaran; (2)pada saat proses pembelajaran, siswa belum mampu mengajukan pertanyaan yang berbobot. Siswa juga belum mampu menemukan ide atau gagasan yang kreatif untuk menulis rancangan pidato melalui pengatur grafis model freyer yang disajikan guru.; (3)masih ada kelompok yang belum serius dalam menyelesaikan masalah yang disajikan guru, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu; (4)pada saat presentasi, siswa masih enggan menyampaikan tanggapan kepada kelompok lain. Juga masih ada kelompok yang enggan menerima masukan dari kelompok lain serta tidak mau mencatat hasil masukan kelompok lain.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I, peneliti berupaya memperbaikinya pada siklus II, yaitu: (1)Untuk hambatan yang pertama, guru menjelaskan lebih detail hasil dan manfaat yang akan didapat bila menggunakan model pembelajaran NHT ini dengan serius. Guru juga menjelaskan perlunya memakai nomor di kepala,

yaitu agar guru mudah meminta siswa presentasi secara acak di depan. Jadi agar semua siswa siap untuk menyampaikan presentasi di depan dan tidak hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja sehingga semua siswa berusaha memahami materi secara pribadi; (2)Untuk hambatan yang kedua, agar siswa mampu mengajukan pertanyaan yang berbobot, guru perlu mengajukan pernyataan dan pertanyaan yang merangsang siswa untuk mengetahui pembelajaran lebih mendalam. Kemampuan siswa mengajukan pertanyaan yang berbobot akan berpengaruh pada keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif saat mengikuti pembelajaran akan memberikan hasil pembelajaran yang maksimal. Untuk merangsang ide-ide kreatif siswa, guru juga harus mampu mengajukan pertanyaan pemantik sesuai dengan tema yang disajikan yaitu lingkungan. Guru bisa mengaitkan permasalahan lingkungan dengan banyak hal yang terjadi saat ini agar siswa tergerak untuk berfikir secara kreatif. Hal-hal yang benar-benar terjadi di sekitar siswa akan mudah dipahami oleh siswa; (3)Untuk hambatan ketiga, agar semua kelompok mau serius dalam menyelesaikan masalah yang disajikan guru, guru

memotivasinya dengan memberikan reward bagi kelompok yang terbaik dalam menyelesaikan tugas dan sanksi bagi kelompok yang paling kecil hasil belajarnya. Selain itu ternyata kurang seriusnya siswa dalam diskusi kelompok juga dipicu oleh ketidak kompakannya siswa dalam kelompok. Jadi agar siswa dapat kompak dalam mengerjakan tugas secara kelompok; (4) Hambatan keempat diatasi dengan meminta siswa menuliskan di papan tulis ide yang berupa gagasan baru yang disampaikan kelompok lain. Selain itu, pada guru perlu membagikan hasil rangkuman rancangan teks pidato seluruh kelompok. Hal ini memudahkan siswa dalam menyusun teks pidato yang lebih kreatif dari segi ide dan gagasan yang ditulis. Kerja sama antar anggota kelompok yang baik juga perlu dimotivasi karena hal ini menyebabkan partisipasi kelompok pada saat pleno juga meningkat. Keaktifan siswa untuk mengajukan pendapat dan bertanya saat pleno menjadi maksimal. Dengan cara mengatasi masalah di atas, akhirnya pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN

Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat menyebabkan: (1) aktivitas siswa pada saat pembelajaran lebih terarah dan lebih menyenangkan; (2) aktivitas guru dalam pembelajaran berjalan lancar dan mendapat respon positif dari siswa; (3) meningkatkan interaksi sosial siswa sehingga jiwa kepemimpinan siswa bisa muncul; (4) target ketuntasan belajar secara klasikal tercapai pada siklus II yaitu mencapai 100%.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan, yaitu nilai rata-rata menulis rancangan pidato menggunakan pengatur grafis model *freyer* pada siklus I pertemuan pertama, tiap kelompok adalah 77,6 dan pada siklus II sebesar 79,6 berarti ada peningkatan sebesar 2,0. Nilai rata-rata menulis teks pidato tiap kelompok pada siklus I pertemuan kedua adalah 78,5 dan pada siklus II sebesar 82 berarti ada peningkatan sebesar 1,5. Rata-rata hasil penilaian menulis teks pidato pada siklus I adalah 78,3, sedangkan pada siklus II sebesar 80,8 berarti ada peningkatan nilai rata-rata 2,5.

Adapun persentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 83,3%, dan pada siklus II adalah 100%. Berarti

sudah terjadi peningkatan persentase ketuntasan siswa sebesar 16,7%. Dari data di atas terbukti bahwa peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasannya sudah sangat signifikan.

Dari hasil penelitian pada siklus I pertemuan pertama, pada tahap persiapan menulis, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar menulis rancangan teks pidato tema lingkungan menggunakan pengatur grafis model *freyer* siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo. Begitu juga pada tahap menulis, penggunaan model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pertemuan kedua, pada tahap Penyuntingan dan publikasi tulisan, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato tema lingkungan siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo. Dari hasil penelitian pada siklus II pertemuan pertama, pada tahap persiapan menulis, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar menulis rancangan teks pidato tema Pendidikan/SRA (Perundungan) menggunakan pengatur grafis model *freyer* siswa kelas IX A SMP Negeri 7

Probolinggo. Begitu juga pada tahap menulis, penggunaan model pembelajaran NHT mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian pada siklus II pertemuan kedua, pada tahap Penyuntingan dan publikasi hasil tulisan, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato tema Pendidikan/SRA (Perundungan) siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Probolinggo.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut: (1) Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Penggunaan model pembelajaran NHT disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.; (2) Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan semua siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (3) Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) ini dapat digunakan untuk semua mata

pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

DAFTAR RUJUKAN:

- Anitah, Sri. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: AP.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Iswati, Harni. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menyunting Karangan Melalui Model Kepala Berstruktur. *Jurnal Metafora*. Vol. 2(2). Halaman: 199-201.
- Jauhari, Heri. (2013). *Terampil Mengarang Dari Persiapan Hingga Presentasi Dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudarmanto. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sudjana, Nana, (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukidin, dkk. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.